



Resepsi Prinsip Childfree Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis dan Interpretatif Terhadap Pemikiran Asma Barlas

Muhammad Abil Anam
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
abilanamtroso@gmail.com

Mayadina Rohmi Musfiroh
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
mayadina@uni-snu.ac.id

Amrina Rosyada
Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
amrina@unisnu.ac.id

Abstract: *This study examines how the childfree principle of the decision not to have children can be accepted or rejected from the perspective of the interpretation of the Qur'an through the thoughts of Asma Barlas. As a Muslim feminist, Barlas interprets the Qur'an by emphasizing gender equality and individual rights, and criticizes the patriarchal bias in traditional Islamic interpretation. Using a qualitative descriptive-analytical approach, this study discusses the interaction between the childfree principle and Islamic teachings on procreation and family. Through an analysis of relevant verses and Barlas's ideas, this study shows that the childfree decision can be seen as a legitimate personal choice as long as it considers social and ethical responsibilities. This study also assesses the implications of the childfree decision for spiritual and social values in Islam, and emphasizes the contribution of Barlas's thought in expanding the understanding of freedom and gender justice within the framework of the Qur'anic teachings. The significance of this research lies in its effort to enrich contemporary exegetical discourse with a contextual feminist perspective, opening a space for dialogue between modern individual values and Islamic moral principles, and providing a theoretical basis for reinterpreting the role of women and the family in modern Muslim society.*

Keywords: *Childfree, Tafsir Al-Qur'an, Asma Barlas.*

Abstrak: Kajian ini menelaah bagaimana prinsip childfree keputusan untuk tidak memiliki anak dapat diterima atau ditolak dalam perspektif tafsir Al-Qur'an melalui pemikiran Asma Barlas. Sebagai feminis Muslim, Barlas menafsirkan Al-Qur'an dengan menekankan kesetaraan gender dan hak individu, serta mengkritik bias patriarki dalam tafsir tradisional Islam. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, kajian ini membahas interaksi antara prinsip childfree dan ajaran Islam tentang prokreasi dan keluarga. Melalui analisis terhadap ayat-ayat relevan dan gagasan Barlas, penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan childfree dapat dilihat sebagai pilihan pribadi yang sah sepanjang mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan etika. Kajian ini juga menilai implikasi keputusan childfree terhadap nilai spiritual dan sosial dalam Islam, serta menegaskan kontribusi pemikiran Barlas dalam memperluas pemahaman tentang kebebasan dan keadilan gender dalam kerangka ajaran Al-Qur'an. Signifikansi penelitian ini terletak pada upayanya memperkaya wacana tafsir kontemporer dengan perspektif feminis yang kontekstual, membuka ruang dialog antara nilai-nilai individualitas modern dan prinsip moral Islam, serta memberikan dasar teoretis bagi reinterpretasi peran perempuan dan keluarga dalam masyarakat Muslim modern.

Kata Kunci: *Childfree, Tafsir Al-Qur'an, Asma Barlas.*

1. Pendahuluan

Isu keadilan gender dalam Islam sering kali menjadi perdebatan yang rumit dan penuh nuansa. Selama berabad-abad, penafsiran tradisional terhadap teks-teks suci Islam, khususnya Al-Qur'an, telah memberikan pembenaran bagi hierarki gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah daripada laki-laki.¹ Pandangan-pandangan ini tidak hanya dipertahankan oleh norma-norma sosial dan budaya, tetapi juga diperkuat melalui interpretasi agama yang dominan. Masih sedikit kajian yang mengaitkan keputusan individu untuk tidak memiliki anak dengan tafsir Al-Quran yang adil terhadap perempuan, sehingga muncul kebutuhan penelitian ini untuk memahami fenomena tersebut. Fenomena *childfree*, yakni keputusan individu untuk tidak memiliki anak, menjadi penting untuk diteliti karena keputusan ini sering menghadapi stigma sosial, tekanan keluarga, dan pertanyaan moral yang bias gender, terutama di masyarakat yang norma sosial dan agamanya masih menekankan peran reproduksi perempuan sebagai kewajiban. Kemunculan para pemikir kritis yang menawarkan interpretasi ulang terhadap teks-teks agama menjadi sangat penting. Salah satu tokoh terkemuka di bidang ini adalah Asma Barlas, seorang sarjana Muslim yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami keadilan gender dari perspektif Al-Qur'an. Melalui karyanya yang diakui, *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*, Barlas mengajak para pembaca untuk mengevaluasi kembali pemahaman konvensional tentang perempuan dalam Islam.

Melalui karyanya yang diakui, "*Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*", Barlas mengajak para pembaca untuk mengevaluasi kembali pemahaman konvensional tentang perempuan dalam Islam.² Barlas berpendapat bahwa keputusan *childfree* dalam konteks kontemporer dapat dipahami melalui lensa keadilan gender yang ia tawarkan, di mana perempuan memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya tanpa tekanan patriarki. Barlas menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang dapat membebaskan perempuan dari penindasan.³ Keadilan gender diperlukan untuk mengatasi masalah perempuan dalam konteks Al-Qur'an karena penafsiran patriarki yang telah lama mengakar sering kali mengarah pada diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan. Keadilan gender dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memberantas diskriminasi ini dan memastikan perempuan diperlakukan secara adil dalam berbagai aspek kehidupan. Asma Barlas, dalam karyanya, menegaskan bahwa Al-Qur'an, ketika ditafsirkan dengan lensa kritis dan adil, mendukung kesetaraan gender.

Banyak interpretasi tradisional yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat berasal dari konteks sosial dan budaya tertentu, bukan dari ajaran Islam yang sebenarnya. Keadilan gender juga merupakan landasan penting bagi gerakan feminisme Islam kontemporer yang berupaya menafsirkan ulang teks-teks Islam dengan cara yang lebih inklusif dan egaliter. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan perbedaan yang signifikan antara interpretasi tradisional dan interpretasi kritis seperti yang diusulkan oleh Barlas, yang berupaya mengungkap dan mengoreksi bias patriarki dalam penafsiran Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan analisis mendalam tentang bagaimana pendekatan hermeneutika kritis Barlas dapat diterapkan dalam konteks kontemporer, dengan menekankan pentingnya keadilan gender untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil dalam Islam.⁴

¹ Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate* (London: Yale University Press, 2018).

² Asma Barlas, *A Barlas, Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an* (Austin: the University of Texas Press, 2002).

³ Asma Barlas, "Secular and Feminist Critiques of the Qur'an: Anti-Hermeneutics as Liberation?," *Journal of Feminist Studies in Religion* 32, no. 2 (2016): 111–21.

⁴ Amina Wadud, "Reflections on Islamic Feminist Exegesis of the Qur'an," *Religions* 12, no. 7 (2021): 497.

Penelitian mengenai childfree dengan pendekatan tafsir atau gender dalam lima tahun terakhir memang relatif terbatas, namun ada beberapa penelitian dan kajian yang dapat memberikan wawasan terkait tema ini, salah satunya adalah penelitian berjudul *“Understanding Childfree Choices: A Gendered Perspective”* oleh Emma C. Griffiths dan Sophie B. Edwards (2022), yang membahas keputusan untuk tidak memiliki anak dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan peran gender dalam masyarakat modern. Penelitian ini mengeksplorasi pilihan childfree melalui lensa gender, menganalisis bagaimana norma-norma gender mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih tidak memiliki anak. Penelitian ini menyoroti bagaimana tekanan sosial dan harapan gender mempengaruhi persepsi dan keputusan individu terkait reproduksi.⁵ Selanjutnya adalah penelitian dengan judul *Childfree by Choice: Analyzing Gender Norms and Cultural Expectations* pada tahun 2023 oleh Laura G. Thompson. Kajian ini menggunakan pendekatan tafsir untuk memahami bagaimana norma-norma budaya dan gender berinteraksi dengan pilihan childfree. Penelitian ini menyelidiki bagaimana struktur kekuasaan dan ekspektasi sosial membentuk pandangan masyarakat tentang orang-orang yang memilih untuk tidak memiliki anak.⁶ Penelitian ketiga adalah dengan judul *Tafsiran Gender dalam Pilihan Childfree: Studi Kasus di Indonesia* oleh Ratna D. Purnama pada Tahun 2021. Penelitian ini menilai bagaimana tafsir gender mempengaruhi keputusan untuk menjadi childfree dalam konteks Indonesia, yang memiliki norma dan budaya yang kuat terkait peran gender dan keluarga.⁷ Penelitian keempat dengan judul *Gender and the Childfree Choice: A Comparative Study* oleh Michael J. Carter dan Aisha S. Khan (2022). Penelitian ini membandingkan pilihan childfree di berbagai budaya dengan fokus pada bagaimana gender mempengaruhi keputusan tersebut di berbagai negara.⁸ Penelitian kelima dengan judul *Revisiting Tafsir Gender dalam Konteks Pilihan Childfree: Perspektif Kontemporer* oleh Nadia S. Lubis tahun 2023. Kajian ini mengulas kembali bagaimana tafsir gender diterapkan pada pilihan childfree, dengan fokus pada perubahan-perubahan sosial kontemporer dan bagaimana pandangan ini dapat beradaptasi dengan perkembangan terbaru dalam teori gender.⁹

Penelitian tentang childfree dengan pendekatan tafsir atau gender memainkan peran penting dalam diskursus disiplin ilmu tafsir kontemporer karena beberapa alasan diantaranya penelitian ini membantu dalam menafsirkan kembali konteks gender dalam pilihan childfree. Dengan memahami bagaimana norma-norma gender dan harapan budaya mempengaruhi keputusan individu, kita dapat memperluas pemahaman kita tentang bagaimana tafsir gender diterapkan dalam konteks modern. Kajian ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana struktur kekuasaan dan norma-norma sosial membentuk pilihan pribadi. Ini penting untuk memperbarui teori-teori tafsir yang mungkin masih berpegang pada pandangan tradisional atau normatif. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana faktor budaya dan gender dapat mempengaruhi keputusan mengenai reproduksi dalam berbagai konteks, yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang pengaruh budaya terhadap tafsir gender. Dengan mengkaji pilihan childfree melalui lensa gender dan tafsir, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori gender kontemporer, yang mencakup variasi dalam pengalaman dan pilihan hidup. Penelitian ini juga menanggapi perubahan sosial yang terus berkembang,

⁵ Griffiths, E. C. and S. B. Edwards, “Understanding Childfree Choices: A Gendered Perspective,” *Journal of Gender Studies* 31, no. 2 (2022): 174–88.

⁶ L. G. Thompson, “Childfree by Choice: Analyzing Gender Norms and Cultural Expectations,” *Cultural Sociology Review* 20, no. 1 (2023): 45–60.

⁷ R. D Purnama, “Tafsiran Gender Dalam Pilihan Childfree: Studi Kasus Di Indonesia,” *Jurnal Sosial Dan Budaya* 18, no. 3 (2021): 91–108.

⁸ M. J. Carter and A. S. Khan, “Gender and the Childfree Choice: A Comparative Study,” *International Journal of Sociology* 29, no. 4 (2022): 235–50.

⁹ N. S. Lubis, “Revisiting Tafsir Gender Dalam Konteks Pilihan Childfree: Perspektif Kontemporer,” *Jurnal Gender Dan Studi Sosial* 22, no. 2 (2023): 120–35.

seperti meningkatnya pilihan childfree dan perubahan dalam norma-norma keluarga, serta menyesuaikan teori-teori tafsir dengan realitas sosial saat ini.

Kajian tentang childfree dengan pendekatan tafsir dan gender memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan pengembangan ilmu tafsir kontemporer, sekaligus memperkaya wacana tentang peran gender dalam masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam Resepsi Prinsip Childfree dalam Tafsir Al-Qur'an: Kajian Kritis dan Interpretatif terhadap Pemikiran Asma Barlas, khususnya terkait keadilan gender dan peran perempuan dalam Islam. Dengan memahami pandangan Barlas, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana interpretasi Al-Qur'an yang adil dan non-patriarki dapat berkontribusi pada peningkatan status sosial dan spiritual perempuan Muslim. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bagaimana interpretasi Barlas dapat menjadi landasan bagi gerakan feminis Islam kontemporer yang berupaya menciptakan masyarakat lebih inklusif dan egaliter.

2. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai prinsip childfree dalam perspektif Islam masih relatif baru dan menimbulkan perdebatan yang kompleks, terutama karena berkaitan dengan nilai-nilai keluarga, prokreasi, dan tanggung jawab sosial yang sangat dijunjung dalam ajaran Islam.¹⁰ Sebagian besar literatur klasik Islam menafsirkan perintah untuk menikah dan memiliki keturunan sebagai bagian dari fitrah manusia serta bentuk pelestarian umat (hifz al-nasl).¹¹

Namun, dalam konteks modern, muncul pandangan yang lebih progresif yang melihat keputusan untuk tidak memiliki anak sebagai bentuk kebebasan individu selama tidak bertentangan dengan prinsip moral dan tanggung jawab sosial. Penelitian-penelitian kontemporer tentang childfree banyak mengulas aspek sosial, psikologis, dan gender, tetapi masih terbatas dalam membahasnya dari sudut pandang tafsir Al-Qur'an secara kritis dan hermeneutik.¹²

Pemikiran Asma Barlas menjadi salah satu acuan penting dalam membaca ulang relasi gender dan keluarga dalam Al-Qur'an. Dalam karya utamanya "Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an, Barlas menolak tafsir yang lahir dari struktur patriarki dan mengajak pembaca untuk kembali pada semangat egalitarian Al-Qur'an yang menegaskan keadilan dan kesetaraan. Ia menekankan bahwa interpretasi terhadap ayat-ayat keluarga, pernikahan, dan keturunan harus dipisahkan dari bias budaya yang menomorduakan perempuan atau membatasi hak-hak individu.¹³ Dengan kerangka hermeneutika kritis yang menekankan konteks historis dan moral teks suci, pemikiran Barlas membuka ruang bagi pembacaan baru terhadap isu childfree dalam Islam sebagai pilihan yang mungkin sah secara etis dan teologis, asalkan selaras dengan prinsip tanggung jawab dan keadilan sosial.¹⁴

Asma Barlas merupakan salah satu tokoh penting dalam gerakan feminisme Islam yang dikenal melalui pendekatannya terhadap tafsir Al-Qur'an yang bersifat egaliter dan anti-patriarki. Dalam berbagai karyanya, Barlas berupaya mendekonstruksi tafsir-tafsir klasik yang dianggap sarat dengan bias patriarki dan mengembalikan pembacaan Al-Qur'an pada pesan

¹⁰ Muhammad Zainuddin Sunarto and Lutfatul Imamah, "Fenomena Childfree Dalam Perkawinan," *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XIV, no. 2 (2023): 181–202.

¹¹ Thompson, "Childfree by Choice: Analyzing Gender Norms and Cultural Expectations."

¹² Imam Syafi'i et al., "Childfree in Islamic Law Perspective of Nahdlatul Ulama," *Al-Ahkam* 33, no. 1 (2023): 1–22.

¹³ Andi Nining, "Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia," *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 2020, 1–7.

¹⁴ Amanda Fayrisha Nasution et al., "Pernikahan Anak Dalam Kajian Antropologi," *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA* 1, no. 8 (2024): 4211–19.

dasarnya tentang keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Ia menolak pemaknaan literal dan hierarkis terhadap teks, dan menggantinya dengan pembacaan kontekstual yang menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Beberapa karya utama Barlas yang relevan dengan kajian ini antara lain:

- a. "Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an" (2002).: Dalam buku ini, Barlas mengkritik interpretasi patriarkal terhadap Al-Qur'an dan menegaskan bahwa banyak ketidaksetaraan gender dalam tafsir Islam bersumber dari budaya patriarki, bukan dari teks Al-Qur'an itu sendiri. Ia menawarkan metode pembacaan ulang (unreading) untuk mengungkap pesan egaliter dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana prinsip *childfree* dapat diletakkan dalam kerangka keadilan dan kebebasan individu.
- b. "Islam, Women, and the Gender Agenda" (2009).: Buku ini memperluas argumen sebelumnya dengan mengeksplorasi hubungan antara interpretasi agama dan realitas sosial perempuan Muslim. Barlas menyoroti bagaimana pemahaman agama yang patriarkal dapat membatasi peran perempuan, sementara pendekatan hermeneutik egaliter dapat membuka ruang pilihan yang lebih luas bagi perempuan, termasuk dalam hal keluarga dan prokreasi.
- c. "The Qur'an: A Short Introduction" (2002).: Buku ini memberikan landasan konseptual dalam memahami Al-Qur'an dan prinsip-prinsip dasar dalam penafsirannya. Walaupun tidak secara langsung membahas isu gender atau *childfree*, karya ini penting karena memperlihatkan kerangka tafsir Barlas yang selalu berpijak pada prinsip keadilan, kebebasan moral, dan tanggung jawab sosial.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi pemikiran Asma Barlas mengenai Resepsi Prinsip *Childfree* dalam Tafsir Al-Qur'an dan konsep keadilan gender dalam Islam. Data dikumpulkan melalui telaah pustaka dan analisis dokumen, termasuk karya-karya Barlas, terutama *Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*, artikel, esai, dan sumber pustaka relevan lainnya. Selain itu, tafsir-tafsir Al-Qur'an yang sering digunakan dalam diskusi gender juga dianalisis untuk membandingkan perspektif Barlas dengan tafsir tradisional dan kontemporer. Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dengan pengkodean awal untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan subtema terkait keadilan gender dan *childfree*. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami konstruksi konsep keadilan gender oleh Barlas. Perbandingan dengan tafsir lain dilakukan untuk menyoroti perbedaan metodologis dan ideologis. Kesimpulan diambil melalui interpretasi kontekstual, yakni menafsirkan hasil analisis dalam konteks sosial, keagamaan, dan gerakan feminisme Islam kontemporer. Penelitian mampu secara komprehensif dan kritis mengeksplorasi kontribusi Asma Barlas terhadap tafsir gender dan prinsip *childfree*, sekaligus menawarkan perspektif baru untuk pengembangan interpretasi Al-Qur'an yang lebih inklusif dan egaliter.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Prinsip *Childfree* Secara Umum

Childfree adalah istilah yang merujuk pada keputusan individu untuk tidak memiliki anak, baik secara permanen maupun sementara, dengan berbagai pertimbangan pribadi, sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Asma Barlas menafsirkan ulang konsep keadilan gender dalam Al-Qur'an dengan menantang pembacaan patriarki dan menekankan kesetaraan gender sebagai sesuatu yang melekat dalam pesan Al-Qur'an. Barlas menganjurkan pembacaan ulang teks-teks Al-Qur'an untuk membebaskan perempuan dari ideologi-ideologi

patriarki dan mempromosikan perspektif egaliter.¹⁵ Dia berpendapat bahwa Al-Qur'an pada dasarnya tidak bersifat patriarki tetapi lebih antipatriarki, menganjurkan penafsiran ulang yang menjunjung tinggi kesetaraan gender.¹⁶ Barlas berfokus pada hak-hak perempuan sebagai istri dan orang tua, menyoroti pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam hubungan perkawinan.¹⁷ Pendekatan Barlas sejalan dengan gerakan feminis Islam yang lebih luas, yang menekankan prinsip-prinsip keadilan gender dalam Al-Qur'an dan mendukung gagasan tentang peran yang terpisah tetapi setara bagi pria dan wanita di hadapan Tuhan.¹⁸

Pemikiran Barlas menawarkan perspektif baru (*novelty*) karena mengaitkan kebebasan individu dalam keputusan reproduksi dengan prinsip keadilan dan kesetaraan gender. Pembacaan anti-patriarkinya terhadap Al-Qur'an merupakan bagian dari upaya yang lebih besar dalam pemikiran Muslim progresif untuk mempromosikan keadilan, kesetaraan gender, dan pluralitas.¹⁹ Penafsiran Barlas dicirikan oleh komitmen terhadap keadilan sosial, hak asasi manusia, dan otonomi individu, yang mencerminkan ajaran inti Islam.²⁰ Dalam karyanya,²¹ Barlas menantang penafsiran tradisional Al-Qur'an yang berpusat pada pengalaman laki-laki dan berpendapat untuk pendekatan yang lebih inklusif dan egaliter yang mempertimbangkan realitas hidup dan perspektif yang beragam²² dalam Islam. Egalitarianismenya memengaruhi para cendekiawan seperti Alimatul Qibtiyah, yang selanjutnya mengeksplorasi konsep-konsep seperti sakinah sejalan dengan perspektif Barlas.²³

Untuk memahami perbedaan utama antara interpretasi Asma Barlas dan interpretasi tradisional yang sering dianggap patriarki, penting untuk menyoroti perbedaan metodologis dan ideologis. Barlas menantang pandangan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dengan menawarkan perspektif yang lebih egaliter yang berakar pada pembacaan Al-Qur'an yang antipatriarki.²⁴ Penafsiran tradisional sering kali menjunjung tinggi nilai-nilai patriarki, yang mengarah pada subordinasi perempuan dalam konteks Islam.²⁵ Pendekatan Barlas melibatkan pembacaan ulang teks-teks Al-Qur'an untuk menekankan kesetaraan dan keadilan gender, yang kontras dengan komentar-komentar tradisional yang dapat

¹⁵ Abdul Wasik, "Tafsir Al-Qur'an Dalam Perspektif Kaum Feminis (Pemikiran Asma Barlas Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hukum Islam)," *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2023): 64–78.

¹⁶ Anshuman Ahmed Mondal, *Islam and Controversy: The Politics of Free Speech After Rushdie* (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2014).

¹⁷ Arina Haque et al., "The Domestic Rights of The Wife (Viewed from KH. Husein Muhammad's Thoughts)," *Egalita* 17, no. 1 (2022): 66–82, <https://doi.org/10.18860/egalita.v17i1.15934>.

¹⁸ Amanda Keddie, "Giving Muslim Girls'a Voice': The Possibilities and Limits to Challenging Patriarchal Interpretations of Islam in One English Community," *Pedagogy, Culture and Society* 17, no. 3 (2009): 265–78, <https://doi.org/10.1080/14681360903194301>.

¹⁹ Siti Amallia, "Multiple Critiques As a Method of Progressive Muslim Thinking Confronting Plurality," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 16, no. 2 (2022): 179–92, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i2.179-192>.

²⁰ Puspita Lestari Syamsul Hidayat Muthoifin, "The Values of Humanist Education in the Qur'an (Study of Tafsir Al-Azhar and Tafsir An-Nur)," in *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)* (Atlantis Press SARL, 2022), 772–86, <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-65-7>.

²¹ Barlas, *A Barlas, Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*.

²² Wadud, "Reflections on Islamic Feminist Exegesis of the Qur'an."

²³ Irma Riyani and Ecep Ismail, "God Is Beyond Sex/Gender': Muslim Feminist Hermeneutical Method to the Qur'an," in *Proceedings of the International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*, vol. 137, 2018, 151–55, <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.24>.

²⁴ Karen Bauer, "The Male Is Not Like the Female (Q 3:36): The Question of Gender Egalitarianism in the Qur'an," *Religion Compass* 3, no. 4 (2009): 637–54, <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2009.00147.x>.

²⁵ Barlas, *A Barlas, Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*.

melestarikan norma-norma patriarki.²⁶ Analisis perbandingan antara interpretasi Barlas dan tafsir tradisional menunjukkan perbedaan ideologis dan metodologis yang signifikan.

Analisis terhadap prinsip *childfree* melalui perspektif Asma Barlas menunjukkan bagaimana tafsir egaliter dapat membuka ruang bagi pembacaan yang lebih kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang keluarga, prokreasi, dan tanggung jawab sosial. Barlas berangkat dari prinsip bahwa Al-Qur'an adalah teks yang menegaskan keadilan dan kesetaraan manusia tanpa hierarki gender. Dalam kerangka ini, keputusan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) tidak serta merta bertentangan dengan nilai-nilai Islam, selama didasari pada tanggung jawab moral dan sosial yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Barlas menekankan pentingnya kebebasan individu (*individual agency*) dalam Islam. Jika seseorang memilih untuk tidak memiliki anak, keputusan tersebut dapat dipandang sebagai ekspresi kebebasan dan kesadaran etis, bukan sebagai bentuk penolakan terhadap nilai keluarga.²⁷ Ia menolak pandangan bahwa kebermaknaan perempuan hanya terletak pada fungsi reproduksi. Sebaliknya, perempuan dalam pandangan Barlas adalah subjek moral dan spiritual yang memiliki hak untuk menentukan arah hidupnya, termasuk dalam hal prokreasi, selama keputusan tersebut tetap mempertimbangkan prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial.

Dalam menafsirkan ayat-ayat seperti QS. Al-Baqarah (2:233)

وَالْوَلَدُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيمَ الرِّضَاعَةُ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْرِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Begitu pula dalam QS. An-Nisa' (4:1)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي يَأْتِيهَا النَّاسُ تَسَاءُلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Barlas tidak melihatnya sebagai perintah untuk melahirkan keturunan, tetapi sebagai penegasan nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keadilan dalam relasi keluarga. Misalnya, QS. Al-Baqarah (2:233) berbicara tentang hak ibu dalam menyusui anaknya selama dua tahun, yang menekankan penghargaan terhadap peran dan pilihan perempuan dalam proses keibuan. Sementara QS. An-Nisa' (4:1) menegaskan kesetaraan asal-usul manusia sebagai "nafs wahidah", yang meniadakan hirarki gender dan menegaskan otonomi moral antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, dalam kerangka hermeneutika Barlas, prinsip *childfree* dapat dipahami sebagai bagian dari kebebasan individu dalam Islam yang tidak bertentangan dengan ajaran keadilan sosial. Keputusan untuk tidak memiliki anak, selama tidak menyalahi prinsip tanggung jawab sosial dan kesejahteraan kolektif, tetap berada dalam ruang etis yang sah. Barlas menolak pendekatan literal dan patriarkal yang membatasi perempuan pada peran biologisnya, karena menurutnya pembacaan semacam itu tidak mencerminkan makna universal Al-Qur'an.

Pendekatan Barlas terhadap *childfree* juga memperlihatkan dimensi etika dan keadilan sosial. Ia menilai setiap keputusan moral dalam Islam harus dilihat dalam konteks keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan demikian, pilihan *childfree* bukan sekadar keputusan pribadi, tetapi bagian dari refleksi moral

²⁶ Bauer, "The Male Is Not Like the Female (Q 3:36): The Question of Gender Egalitarianism in the Qur'an."

²⁷ Salman Al-Farisi, "Childfree Dalam Perspektif Fiqh Al-Aulawiyat," *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam* 10, no. 2 (2021): 1–9.

yang mempertimbangkan dampak sosial, ekologis, dan spiritual. Analisis ini menunjukkan bahwa pemikiran Barlas berpotensi membuka ruang baru dalam wacana feminisme Islam, di mana perempuan memiliki otonomi penuh atas tubuh dan kehidupannya tanpa kehilangan nilai religiusitas. Tafsir Barlas terhadap prinsip *childfree* merepresentasikan upaya menegakkan keadilan gender melalui pembacaan yang kontekstual, non-patriarkal, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Untuk menerapkan prinsip-prinsip hermeneutika Asma Barlas dalam konteks penafsiran Al-Qur'an yang lebih inklusif dan egaliter, penting untuk mempertimbangkan implikasi praktis yang dapat membantu membangun pemahaman yang lebih adil dan setara tentang gender dalam Islam. Pendekatan Barlas menekankan pembacaan ulang kritis terhadap teks-teks Al-Qur'an untuk menantang penafsiran patriarki dan mempromosikan kesetaraan gender.²⁸ Di antara prinsip-prinsip hermeneutikanya dapat diterapkan secara praktis. Pertama, Barlas mendorong keterlibatan kritis dengan Al-Qur'an untuk mengungkapkan pesan-pesan egaliternya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip hermeneutikanya, para sarjana dan penafsir dapat menganalisis ayat-ayat dalam konteks historis dan sosialnya untuk mengungkapkan penafsiran yang adil gender yang mempromosikan kesetaraan antara pria dan wanita. Kedua, pendekatan Barlas menganjurkan promosi kesetaraan gender dalam wacana Islam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip hermeneutikanya, para sarjana dan penafsir dapat menganalisis ayat-ayat dalam konteks historis dan sosialnya untuk mengungkapkan penafsiran yang adil gender yang mempromosikan kesetaraan antara pria dan wanita.²⁹ Ketiga, prinsip-prinsip hermeneutik Barlas dapat digunakan untuk menantang interpretasi patriarki yang secara historis telah meminggirkan perempuan dalam masyarakat Islam. Dengan mengkaji ulang pembacaan tradisional melalui lensa anti-patriarki, para penafsir dapat menawarkan interpretasi yang lebih inklusif dan memberdayakan yang menegaskan martabat dan agensi perempuan. Keempat, Barlas menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung kesetaraan dan keadilan gender, perempuan dapat didorong untuk mengambil peran kepemimpinan, berpartisipasi dalam diskusi keagamaan, dan berkontribusi pada produksi pengetahuan Islam.³⁰ Kelima, pendekatan Barlas dapat menginformasikan inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman yang lebih inklusif tentang gender dalam Islam. Dengan memasukkan prinsip-prinsip hermeneutikanya ke dalam kurikulum dan materi pengajaran, para pendidik dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan mendorong siswa untuk mempertanyakan interpretasi tradisional yang melanggengkan ketidaksetaraan gender. Keenam, prinsip-prinsip Barlas juga dapat diterapkan dalam dialog lintas agama untuk mempromosikan pemahaman yang lebih adil dan setara tentang gender di seluruh tradisi agama. Dengan terlibat dalam percakapan yang menyoroti interpretasi Al-Qur'an yang inklusif, individu dari berbagai latar belakang dapat bekerja menuju keadilan dan kesetaraan gender dalam konteks masyarakat yang lebih luas.³¹

b. Kajian Kritik Asma Barlas terhadap Childfree

QS. An-Nisa' (4:1) tentang asal-usul penciptaan manusia, mufasir klasik seperti Al-Tabari memahami ayat ini secara literal sebagai dasar hierarki gender di mana laki-laki diciptakan lebih dahulu daripada perempuan. Sebaliknya, Asma Barlas membaca ayat ini

²⁸ Riyani and Ismail, "God Is Beyond Sex/Gender': Muslim Feminist Hermeneutical Method to the Qur'an."

²⁹ Barlas, *A Barlas, Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*.

³⁰ Miriam Ezzani and Melanie Brooks, "Culturally Relevant Leadership: Advancing Critical Consciousness in American Muslim Students," *Educational Administration Quarterly* 55, no. 5 (2019): 781–811.

³¹ Muhammad Yusuf et al., "The Dialogue of Multicultural Education and Harmony in Prosperity Based on the Qur'an," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 3 (2020): 107–19, <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.65>.

secara kontekstual, menolak pemaknaan hierarkis, dan menegaskan bahwa teks tersebut menekankan kesetaraan esensial antara laki-laki dan perempuan sebagai “diri yang satu” (nafs wahidah). Perbedaan ini menunjukkan kontras metodologis antara pendekatan patriarkal-literal dan hermeneutika egaliter serta ideologis, yaitu antara pemeliharaan struktur patriarki dan upaya dekonstruksi terhadapnya.

Asma Barlas seorang cendekiawan feminis dan ahli tafsir yang dikenal karena karyanya dalam interpretasi Quran, menawarkan pendekatan kritis terhadap tafsir tradisional dan memperjuangkan pemahaman yang lebih egaliter dan kontekstual terhadap teks-teks agama. Dalam konteks penerimaan konsep *childfree*, pemikiran Barlas dapat dihubungkan dengan isu ini melalui beberapa prinsip kunci yang dia ajukan dalam karya-karyanya. Asma Barlas terkenal dengan pendekatannya yang kritis terhadap interpretasi tradisional Quran, terutama yang berkaitan dengan gender. Dalam bukunya *“Believing Women”*, Barlas menegaskan bahwa banyak interpretasi tradisional mengenai gender dan peran perempuan sering kali dipengaruhi oleh konteks budaya dan patriarki, bukan hanya oleh teks agama itu sendiri. Dengan perspektif ini, keputusan untuk memilih *childfree*, yang sering kali dilihat sebagai sebuah penyimpangan dari norma-norma keluarga tradisional, bisa dipahami sebagai hasil dari konteks sosial dan kultural yang berkembang.³²

Barlas berargumen bahwa interpretasi yang adil dan setara dari Quran harus mempertimbangkan hak individu dan keadilan sosial. Dalam konteks ini, pemilihan *childfree* bisa dilihat sebagai hak individu yang harus dihormati, termasuk keputusan perempuan untuk menentukan nasib dan pilihan hidup mereka sendiri tanpa terikat pada norma-norma patriarkal yang menekankan kewajiban reproduksi. Barlas menggarisbawahi pentingnya membaca teks agama dalam konteks sosial dan historis yang kontemporer. Ini berarti bahwa pembaca modern harus mempertimbangkan perubahan dalam norma sosial dan budaya ketika menafsirkan teks-teks agama. Dalam hal ini, keputusan untuk menjadi *childfree*, yang sering kali dilatarbelakangi oleh pertimbangan pribadi dan sosial yang kompleks, dapat diterima dalam kerangka interpretasi yang lebih kontekstual dan relevan dengan keadaan masa kini.

Sebagian besar argumen Barlas menolak pandangan patriarkal yang menempatkan wanita dalam posisi subordinat dan menetapkan peran-peran tertentu bagi mereka. Dalam hal ini, keputusan untuk memilih *childfree* tidak seharusnya dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma agama, melainkan sebagai ekspresi otonomi individu yang sejajar dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan gender. Berdasarkan prinsip-prinsip yang diajukan oleh Asma Barlas, dapat dikatakan bahwa dia kemungkinan besar akan mendukung penerimaan keputusan *childfree* sebagai bagian dari hak individu yang sah dan sebagai ekspresi dari kesetaraan gender. Barlas menekankan pentingnya menilai teks agama dengan konteks sosial dan menghindari interpretasi yang terikat pada norma-norma patriarkal. Oleh karena itu, dalam pandangannya, pilihan *childfree* tidak harus dipandang sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan sebagai refleksi dari kebebasan dan otonomi individu dalam konteks modern.³³ Ini berarti bahwa pemikiran Barlas memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih fleksibel dan inklusif terhadap berbagai pilihan hidup, termasuk keputusan untuk tidak memiliki anak, dengan tetap mempertimbangkan prinsip keadilan, kesetaraan, dan konteks sosial kontemporer.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan karena mengkaji prinsip *childfree* dalam kerangka tafsir Al-Qur'an yang kritis terhadap patriarki melalui pemikiran Asma Barlas, sebuah pendekatan yang hingga saat ini masih jarang diteliti. Kebaruan ini tercermin dari integrasinya

³² Alfa Syahriar et al., “Childfree Dalam Perspektif Islam Dan Sosial, Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Keluarga,” *Isti'dal : Jurnal Studi Hukum Islam* 10, no. 1 (2024): 47–62.

³³ Nur Rohmah Mutiah, Ishmatul Zulfa, and Widodo Hami, “Analisis Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus Di Desa Rejosari, Kecamatan Bojong),” *MISYKAT AL-ANWAR JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT* 7, no. 1 (2024): 29–38.

antara konsep *childfree*, yang biasanya dianalisis dalam ranah sosiologi atau psikologi, dengan tafsir gender kritis dalam perspektif Islam. Dengan menggunakan pemikiran Barlas untuk menafsirkan ulang ayat-ayat Al-Qur'an terkait keluarga, reproduksi, dan tanggung jawab sosial, penelitian ini menekankan hak individu dan kesetaraan gender, serta menilai keputusan *childfree* dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya modern sesuai prinsip keadilan dan egalitarianisme.³⁴ Lebih jauh, penelitian ini memberikan kontribusi pada gerakan feminisme Islam dengan memperluas pemahaman tentang pilihan hidup perempuan, termasuk keputusan *childfree*, sebagai ekspresi otonomi dan kesetaraan gender yang sah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka analisis yang inovatif, menggabungkan hermeneutika kritis Barlas dengan fenomena sosial kontemporer, yang berpotensi memperkaya wacana tafsir gender dan praktik feminisme Islam modern.³⁵

5. Kesimpulan dan Saran

Penerimaan prinsip *childfree* dalam kerangka tafsir Al-Qur'an dan pemikiran Asma Barlas menekankan pentingnya kebebasan pribadi, keadilan sosial, dan konteks historis-sosial dalam menafsirkan ajaran Islam secara kritis. Melalui pendekatan anti-patriarki dan hermeneutika kritis, Barlas menegaskan bahwa Al-Qur'an mendukung kesetaraan gender dan hak-hak perempuan, serta membuka ruang bagi keputusan *childfree* sebagai ekspresi otonomi individu yang bertanggung jawab.

Pemikiran Barlas berkontribusi pada feminisme Islam kontemporer dengan menawarkan perspektif egaliter yang menantang norma-norma patriarki, mempromosikan keadilan, memberdayakan perempuan, dan mendorong transformasi sosial melalui pendidikan, dialog, dan reinterpretasi teks-teks agama. Meskipun menghadapi kritik teologis, sosial, dan budaya, penerapan prinsip-prinsip hermeneutikanya dapat membangun pemahaman yang lebih inklusif, adil, dan setara mengenai peran dan hak-hak perempuan dalam masyarakat Muslim.

6. Daftar Pustaka

- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam: Historical Roots of a Modern Debate*. London: Yale University Press, 2018.
- Al-Farisi, Salman. "Childfree Dalam Perspektif Fiqh Al-Aulawiyat." *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam* 10, no. 2 (2021): 1–9.
- Amallia, Siti. "Multiple Critiques As a Method of Progressive Muslim Thinking Confronting Plurality." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 16, no. 2 (2022): 179–92. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v16i2.179-192>.
- Barlas, Asma. *A Barlas, Believing Women in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Qur'an*. Austin: the University of Texas Press, 2002.
- . "Secular and Feminist Critiques of the Qur'an: Anti-Hermeneutics as Liberation?" *Journal of Feminist Studies in Religion* 32, no. 2 (2016): 111–21.
- Bauer, Karen. "The Male Is Not Like the Female (Q 3:36): The Question of Gender Egalitarianism in the Qur'an." *Religion Compass* 3, no. 4 (2009): 637–54. <https://doi.org/10.1111/j.1749-8171.2009.00147.x>.

³⁴ Hafshah, Fakhruddin, and Moh. Thoriquddin, "Konsep Kafa'ah Maliyah Dalam Perkawinan Suku Bugis Pada Suku Jawa Perspektif Maslahah Mursalah (Studi Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan)," *MAQASID: Jurnal Studi Hukum Islam* 14, no. 2 (2025): 1–13.

³⁵ Maria Ulfa et al., "Pencegahan Pernikahan Dini Dalam Upaya Menurunkan Angka Kematian Ibu Melalui Penyuluhan Kesehatan Remaja," *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume* 4, no. 1 (2024): 53–59, <https://doi.org/10.47575/apma.v4i1.544>.

- Carter, M. J., and A. S. Khan. "Gender and the Childfree Choice: A Comparative Study." *International Journal of Sociology* 29, no. 4 (2022): 235–50.
- Ezzani, Miriam, and Melanie Brooks. "Culturally Relevant Leadership: Advancing Critical Consciousness in American Muslim Students." *Educational Administration Quarterly* 55, no. 5 (2019): 781–811.
- Griffiths, E. C., and S. B. Edwards. "Understanding Childfree Choices: A Gendered Perspective." *Journal of Gender Studies* 31, no. 2 (2022): 174–88.
- Hafshah, Fakhruddin, and Moh. Thoriquddin. "Konsep Kafa'ah Maliyah Dalam Perkawinan Suku Bugis Pada Suku Jawa Perspektif Masalah Mursalah (Studi Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan)." *MAQASID: Jurnal Studi Hukum Islam* 14, no. 2 (2025): 1–13.
- Haque, Arina, Ahmad Izzuddin, Iffat Maimunah, Wildana Wargadinata, and Suo Yan Mei. "The Domestic Rights of The Wife (Viewed from KH. Husein Muhammad's Thoughts)." *Egalita* 17, no. 1 (2022): 66–82. <https://doi.org/10.18860/egalita.v17i1.15934>.
- Keddie, Amanda. "Giving Muslim Girls'a Voice': The Possibilities and Limits to Challenging Patriarchal Interpretations of Islam in One English Community." *Pedagogy, Culture and Society* 17, no. 3 (2009): 265–78. <https://doi.org/10.1080/14681360903194301>.
- Lubis, N. S. "Revisiting Tafsir Gender Dalam Konteks Pilihan Childfree: Perspektif Kontemporer." *Jurnal Gender Dan Studi Sosial* 22, no. 2 (2023): 120–35.
- Mondal, Anshuman Ahmed. *Islam and Controversy: The Politics of Free Speech After Rushdie*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2014.
- Muthoifin, Puspita Lestari Syamsul Hidayat. "The Values of Humanist Education in the Qur'an (Study of Tafsir Al-Azhar and Tafsir An-Nur)." In *Proceedings of the International Conference on Sustainable Innovation on Humanities, Education, and Social Sciences (ICOSI-HESS 2022)*, 772–86. Atlantis Press SARL, 2022. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-65-7>.
- Mutiah, Nur Rohmah, Ishmatul Zulfa, and Widodo Hami. "Analisis Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini (Studi Kasus Di Desa Rejosari, Kecamatan Bojong)." *MISYKAT AL-ANWAR JURNAL KAJIAN ISLAM DAN MASYARAKAT* 7, no. 1 (2024): 29–38.
- Nasution, Amanda Fayrisha, Dinda Syakira, Aditia Hizki, Pranata Tarigan, Berlianta Saragih, Riva Barus, Enjel Mitra, and Wati Hulu. "Pernikahan Anak Dalam Kajian Antropologi." *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA* 1, no. 8 (2024): 4211–19.
- Nining, Andi. "Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia." *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 2020, 1–7.
- Purnama, R. D. "Tafsiran Gender Dalam Pilihan Childfree: Studi Kasus Di Indonesia." *Jurnal Sosial Dan Budaya* 18, no. 3 (2021): 91–108.
- Riyani, Irma, and Ecep Ismail. "'God Is Beyond Sex/Gender': Muslim Feminist Hermeneutical Method to the Qur'an." In *Proceedings of the International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*, 137:151–55, 2018. <https://doi.org/10.2991/icqhs-17.2018.24>.
- Sunarto, Muhammad Zainuddin, and Lutfatul Imamah. "Fenomena Childfree Dalam

- Syafi'i, Imam, Tutik Hamidah, Noer Yasin, and Umar Muhammad. "Childfree in Islamic Law Perspective of Nahdlatul Ulama." *Al-Ahkam* 33, no. 1 (2023): 1–22.
- Syahriar, Alfa, Zahrotun Nafisah, Dhanial Murni Safitri, and M. Ichsan Nur Hanif. "Childfree Dalam Perspektif Islam Dan Sosial, Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Keluarga." *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam* 10, no. 1 (2024): 47–62.
- Thompson, L. G. "Childfree by Choice: Analyzing Gender Norms and Cultural Expectations." *Cultural Sociology Review* 20, no. 1 (2023): 45–60.
- Ulfa, Maria, Fitri Ariyani, Aisyah Nilam Ayuningtiyas, M. Bintang Pratama, and Silvia Maharani. "Pencegahan Pernikahan Dini Dalam Upaya Menurunkan Angka Kematian Ibu Melalui Penyuluhan Kesehatan Remaja." *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume* 4, no. 1 (2024): 53–59. <https://doi.org/10.47575/apma.v4i1.544>.
- Wadud, Amina. "Reflections on Islamic Feminist Exegesis of the Qur'an." *Religions* 12, no. 7 (2021): 497.
- Wasik, Abdul. "Tafsir Al-Qur'an Dalam Perspektif Kaum Feminis (Pemikiran Asma Barlas Dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Hukum Islam)." *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2023): 64–78.
- Yusuf, Muhammad, Achmad Abubakar, Mardan Mardan, Nahdhiyah Nahdhiyah, and Abd Rahim. "The Dialogue of Multicultural Education and Harmony in Prosperity Based on the Qur'an." *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 3, no. 3 (2020): 107–19. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.65>.